

Market Data	21-Aug-26	14-Aug-26	%
IHSG	6,526	6,402	1.9%
EIDO	12.8	12.6	1.3%
10Yr Indo IDR (%)	6.95	7.18	-23 bps
10Yr Indo USD (%)	5.69	5.66	4 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.73	4.69	4 bps
IDR/USD	17,694	17,827	0.7%

Economic Data	Jul-26	Jun-26	May-26
CPI (%YoY)	2.88	3.34	3.08
7D-RRR (%)	5.75	5.75	5.25
PMI Manufacturing	50.20	46.90	50.00
CCI	116.80	117.80	120.90
FX Reserves (USD bn)	145.34	145.59	144.90
Trade Balance (USD mn)	-	-450.50	-1,610.20

Did you know?



Picture credit: Reuters

US Treasury Expands Bond Buybacks, Weigh on Lower USD

US Treasury meningkatkan program *buyback long-end bond* (10-30Y) menjadi USD4bn per transaksi (prev: USD2bn) setelah yield UST 30Y mencapai 5.34%, level tertinggi sejak 2007. Langkah ini mencerminkan upaya US Treasury yang lebih aktif dalam meningkatkan likuiditas pasar obligasi dan meredam tekanan yield jangka panjang, meski dampaknya dinilai terbatas mengingat ukurannya yang relatif kecil.

Pengumuman tersebut sempat menekan yield UST dan mendorong pelemahan index USD ke level 99, terendah sejak akhir Mei.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **China Keeps Rates Steady Amid Weak Growth.** Pertumbuhan ekonomi China menunjukkan pelemahan lebih lanjut pada Jul'26, dengan produksi industri tumbuh 4.5% YoY (cons: 5.0%, prev: 5.3%), penjualan ritel 0.6% YoY (cons: 1.5%, prev: 1.0%), dan tingkat pengangguran naik ke 5.2% (cons: 5.1%, prev: 5.0%). Selain itu, investasi aset tetap berkontraksi 6.7% YoY pada 7M26 (cons: -6.2%, prev: -5.7%), terutama akibat lemahnya sektor properti. Meski demikian, PBoC mempertahankan 1Y LPR di 3.0% dan 5Y LPR di 3.5% (cons: *unchanged*), dengan pemerintah lebih memprioritaskan percepatan stimulus fiskal untuk menopang pertumbuhan di tengah lemahnya permintaan domestik.
- **Japan Inflation Picks Up while Trade Deficit Widened.** Inflasi Jepang naik menjadi 1.9% YoY pada Jul'26 (prev: 1.6%), sementara *core inflation* meningkat ke 1.8% YoY (cons: 1.8%, prev: 1.6%) dan *core-core inflation* ke 1.9% (prev: 1.7%), mengindikasikan tekanan harga yang semakin kuat. Di sisi lain, defisit neraca perdagangan melebar ke JPY634.5bn pada Jul'26 (prev: JPY156.3bn) seiring impor yang tumbuh 27.8% YoY melampaui pertumbuhan ekspor sebesar 23.2% YoY akibat tingginya biaya energi.

Domestic

- **Current Account Deficit Widened.** Defisit transaksi berjalan Indonesia melebar menjadi USD12.49bn pada 2Q26 (cons: -USD11.72bn, prev: -USD3.5bn), atau setara 3.34% GDP (prev: -0.97%), menjadi yang terdalam sejak 4Q18. Hal ini terutama dipicu lonjakan impor migas ke rekor USD13.67bn (prev: USD8.33bn). Di sisi lain, surplus Neraca Modal dan Finansial meningkat menjadi USD11.98bn (prev: -USD4.76bn), ditopang inflow SRBI sebesar USD8.5bn, sehingga Neraca Pembayaran (BoP) membaik menjadi -USD0.88bn (prev: -USD9.15bn).
- **FTSE Retains Indonesia EM Status.** FTSE Russell mempertahankan status Indonesia sebagai Advanced Emerging Market dan memperpanjang masa observasi hingga review Des'26 untuk mengevaluasi efektivitas reformasi pasar yang telah dilakukan. FTSE masih menunda penambahan saham baru, *free float increase*, dan upgrade hingga setidaknya Des'26. Namun, *deletion* dan *downgrade* tetap akan diterapkan pada review Sep'26 dan efektif berlaku mulai 21 Sep'26.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI surged by 1.93% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 6,526, atau meningkat sebesar 1.93% dari penutupan sebelumnya di level 6,402. Peningkatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh meningkatnya beberapa sektor seperti *basic materials* (+3.7%), *energy* (+2.9%), dan sektor *infrastructure* (+2.7%). Investor asing mencatatkan *net buy* sebesar IDR2.9tn. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan harga *precious metals* seperti Gold seiring dengan penurunan ekspektasi Fed *rate hike* dan pelemahan USD.

Bonds Market

- **Mix performance between Indonesia and US bond market.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak naik dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup turun ke level 6.95% (prev week: 7.18%). Di sisi lain, harga obligasi US ditutup turun dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.73% (prev week: 4.69%). Mata uang Rupiah menguat ke level 17,694 per dolar dari posisi minggu lalu 17,827 per dolar. Investor asing tercatat melakukan *net buy* obligasi pemerintah sekitar IDR12.2tn sepanjang minggu lalu. Proporsi kepemilikan asing meningkat ke level 12.97% (Prev: 12.86%).

Things to look for this week.

- **US Inflation is Expected to Moderate, but Remains Above Target.** Dari eksternal, pasar akan mencermati rilis data *Personal Consumption Expenditure* (PCE) US untuk Jul'26, yang merupakan indikator inflasi pilihan The Fed. Sebelumnya, inflasi PCE melambat ke 3.7% YoY (cons: 3.7%, prev: 4.1%), sementara core PCE tetap tinggi di 3.3% YoY, meski kenaikan bulanan melandai menjadi 0.1% MoM (cons: 0.2%, prev: 0.3%). Untuk kedepannya, penurunan harga energi berpotensi menekan inflasi utama, namun tekanan inflasi jasa yang masih persisten diperkirakan menjaga core PCE tetap berada di atas target 2% The Fed. Secara keseluruhan, data ini akan menjadi indikator penting dalam menentukan ruang kebijakan suku bunga The Fed ke depan.

Investment Implications

- **Slight rebound in equity market, while Hawkish BI stance continue.** Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Fundamental yang kuat focus terhadap saham yang memiliki *cash flow engine* yang resilien dan *structural growth* yang menarik. Walaupun itu, keputusan MSCI pada bulan November masih akan menjadi overhang di pasar saham. Untuk bond market, yield Indonesia berada pada level 6.9%-7.3%, sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yang lebih hawkish dan agresif dalam rangka men-stabilkan Rupiah. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat pada seri - seri tenor pendek dan medium 1 – 10 tahun seiring dengan perkembangan geopolitik serta kepastian pengangkatan Gubernur Bank Indonesia untuk menggantikan Perry Warjiyo. Dari perkembangan ini, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan. Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, level Rupiah mulai terkendali.